

Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo

Rochmad

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo
rochmad@unida.gontor.ac.id

Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo
nurrosyidhudasetiawan@gmail.com

Faisal Reza Pradhana

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo
faisalrezapradhana@unida.gontor.ac.id

Syamsul Hadi Untung

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor Ponorogo
syams.untung@unida.gontor.ac.id

Abstract

Puduk Subdistrict, Ponorogo Regency, East Java, is a fertile place for the growth of the group of believers. However, currently, the existence of these groups in Puduk is decreasing drastically, even though these groups have many positive teachings to strengthen the character of the Indonesian nation. This research, which uses a sociological approach, shows that there are only three groups of believers left in Puduk District, Ponorogo Regency, namely the Purwa Ayu Mardi Utama, Ilmu Sejati and Perjalanan. They spread across four villages, including Puduk Kulon, Puduk Wetan, Bareng and Banjarjo. Only the Purwa Ayu still has many followers, while the other two groups are almost extinct. One of the factors is that the Purwa Ayu association consistently socializes to the community. On the other hand, there is still discrimination against followers of the group of believers in Puduk Ponorogo, so that their followers often hide their identities. This Discrimination certainly hinders the development of the groups of believers.

Keywords: *Local Belief, Cultural Assets, Ponorogo, Discrimination*

Abstrak

Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur termasuk tempat yang subur bagi tumbuhnya aliran kebatinan. Namun, saat ini jumlah aliran kebatinan di Pudak semakin menurun drastis, padahal aliran-aliran tersebut banyak menyimpan ajaran positif untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis ini menunjukkan bahwa hanya tersisa tiga aliran kebatinan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo, yaitu aliran Purwa Ayu Mardi Utama, Ilmu Sejati dan Perjalanan. Aliran-aliran tersebut tersebar di empat desa, meliputi Desa Pudak Kulon, Pudak Wetan, Bareng dan Banjarjo. Hanya aliran Purwa Ayu yang masih memiliki banyak pengikut, sedangkan dua aliran lainnya hampir punah. Salah satu faktornya adalah karena aliran Purwa Ayu konsisten melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Di sisi lain, masih ada diskriminasi terhadap pengikut aliran kebatinan di Pudak Ponorogo, sehingga para pengikutnya sering kali menyembunyikan identitas mereka. Diskriminasi ini tentu sangat menghambat perkembangan aliran kebatinan.

Keywords: *Kepercayaan, Budaya, Ponorogo, Diskriminasi*

Pendahuluan

Cliffort Geertz mengatakan ada dua sayap mistisme Jawa yaitu, sufisme atau tarekat yang dianut oleh kalangan santri dan kebatinan atau yang sering disebut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari kalangan abangan.¹ Ada beberapa hal yang memicu lahirnya aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia:

Pertama, dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan politik. Zaman pra-kemerdekaan, Indonesia mengalami krisis mental dalam upaya menghadapi rongrongan para penjajah. Bahkan setelah kemerdekaan didengungkan, bangsa Indonesia masih mengalami degradasi moral dengan maraknya kasus korupsi dan tipu muslihat para penguasa yang membuat masyarakat Indonesia hidup dalam ketidakpastian. Islam yang dibanggakan menjadi agama mayoritas, para ulama pun juga kurang mampu memberikan perhatian pada kehidupan batin masyarakat. Serta kurang mampu menyederhanakan ajaran Islam supaya bisa digunakan sebagai pegangan hidup untuk bersikap kepada Tuhan dalam kondisi kesusahan hidup.²

Kedua, adanya upaya dari masyarakat Jawa dalam meramu kebutuhan spiritual mereka sesuai dengan keadaan dan kondisi

¹Mohamad Damami, "Tarekat dan Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa: Dua Sayap Mistisme di Indonesia," *Jurnal Tasawuf*, Vol. 1, No. 1, (2012), 125-126.

²Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), 33.

tertentu³. Ketiga, sebelum Indonesia merdeka ada yang meyakini, bahwa Islam merupakan agama bagi kaum tertentu, seperti bangsa Timur Tengah. Sehingga dianggap tidak sesuai dengan masyarakat Jawa. Itulah yang membuat mereka bergegas mendirikan organisasi kebatinan sebagai agama mereka⁴.

Di antara wilayah yang menjadi domisili penganut aliran kepercayaan adalah Ponorogo. Kota ini diperhitungkan di kalangan penghayat sebagaimana dibuktikan dengan penyelenggaraan Kongres Kebatinan Indonesia V tanggal 1-4 Juni 1963. Kongres dihadiri Jenderal AH. Nasution dan Roeslan Abdul Ghani dan keduanya memberikan amanat tentang persatuan dan manusia terhormat adalah manusia yang menghargai manusia lainnya.⁵

Jumlah penghayat di Ponorogo relatif banyak. Dalam sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Pariwisata nomor: 43 tahun 2009 dan nomor: 41 tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan terhadap Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Ponorogo tanggal 4 September 2012, disebutkan bahwa jumlah penghayat di Ponorogo sekitar 23.750 orang yang tersebar di berbagai lokasi.⁶

Di kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur, terdapat dua puluh dua aliran kepercayaan. Beberapa di antaranya adalah Purwa Ayu Mardi Utama, Perguruan Ilmu Sejati, Pangestu, Sumarah, Sapta Darma, Tirto Nirwolo, Paguyupan Sadar Penggalih dan beberapa aliran kepercayaan yang lain.⁷

Kecamatan Pudak kabupaten Ponorogo termasuk tempat yang subur untuk tumbuhnya aliran kebatinan. Secara geografis, kecamatan Pudak berdekatan dengan wilayah Pulung Ponorogo sebagai salah satu basis aliran kepercayaan di Ponorogo.

³Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa," *Al-Hikmah: Jurnal Studi-Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, (2015), 5.

⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pratama, 2012), 406.

⁵Muchimah; Muh. Bachrul Ulum, "Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Hak Konstitusi Bagi Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". *Volkgeist: Jurnal Syariah*, Vol. 3, No. 1, (2020), 58.

⁶Ahmad Choirul Rofiq, "Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan Di Ponorogo", *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 8, No. 1, (2014), 3.

⁷Dharmanto, *Buku Program dan AD/ART Kepengurusan MLKI DMD Kabupaten Ponorogo 2015-2020* (Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2019), 25.

Namun, menurut ketua Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK), saat ini keberadaan para penghayat kepercayaan di Puduk tidak terorganisir dengan baik sehingga jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti. Hubungan para penghayat di Puduk dengan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) juga kurang harmonis.⁸

Pemerintah Daerah Ponorogo juga kesulitan mendata para penghayat aliran-aliran tersebut, khususnya yang berada di Kecamatan Puduk, karena mereka menyembunyikan identitas mereka sebagai penghayat suatu aliran kebatinan tertentu. Padahal Pemerintah Daerah Ponorogo berkomitmen untuk melindungi dan mengayomi mereka sebagaimana amanah yang tertuang dalam undang-undang. Sebagaimana tertera dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan.⁹

Semua itu tentu saja dapat membahayakan eksistensi aliran kepercayaan di Puduk. Padahal ada banyak hal positif yang dapat digali dari ajaran mereka. Menurut Samsul Maarif, peneliti Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, bahwa para penghayat ini memiliki peran penting dalam mempertahankan karakter bangsa yang bisa membawa bangsa ini kepada puncak peradaban. Salah satunya adalah kontribusi para penghayat terhadap ekologi.¹⁰

Eksistensi aliran kebatinan ini sangat penting sekali, terutama dalam melestarikan dan menjaga tata krama generasi muda, karena sebagian besar ajaran dari semua aliran kebatinan tersebut berisi pesan budi luhur, terutama yang berkaitan dengan penghormatan kepada alam, guru dan orangtua.¹¹ Misalnya aliran Purwa Ayu Mardi Utama yang sudah lama memberikan masukan kepada pemerintah. Ketua Pinisepuh Dewan Pengurus Pusat PAMU, Gunari, mengatakan PAMU merupakan aliran penghayat kepercayaan yang mendapat atensi dari pemerintah pusat. Dalam sarasehan nasional pada 12 Oktober lalu misalnya, ia mengaku dipanggil Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk dimintai mendukung program-program pemerintah baru lewat perilaku positif dalam keseharian membentuk karakter bangsa.¹²

⁸Dharmanto, *Interview*, 19 April 2020.

⁹M. Syafi'ie, "Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama di Indonesia dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi", *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8, No. 5, (2011), 678.

¹⁰Samsul Maarif, *FGD*, 16 September 2020.

¹¹Dharmanto, *Interview*, 19 April 2020.

¹²Kabupaten Banyuwangi, "Penghayat PAMU, Tradisi di Tengah Kemajemukan", dalam <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/penghayat-pamu-tradisi>

Secara lahiriyah, meskipun merupakan perkumpulan yang bersifat budaya, ajaran-ajaran yang disampaikan perguruan tersebut tidak sedikit mengandung nilai-nilai moral Islam.¹³ Untuk itu ajaran mereka bisa membantu membumikan ajaran Islam.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perkembangan aliran kepercayaan di kecamatan Puduk kabupaten Ponorogo, seperti faktor yang membuat mereka tetap eksis dan penyebab menurunnya jumlah pengikut mereka.

Sejarah Perkembangan Aliran Kepercayaan

Lahirnya organisasi penghayat, tidak dapat dilepaskan dari sosok Tokoh Nasional yang bernama Wongsonegoro, Pada tahun 1951 Wongonegoro berperan aktif dalam memobilisasi warga kebatinan dalam Panitia Penyelenggara Pertemuan Filsafat dan Kebatinan melalui partai politik yang didirikannya, Wongsonegoro berhasil menghimpun kebatinan ke dalam Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) di Semarang yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, tanggal 21 Agustus 1955.¹⁴

Bulan Desember tahun 1970, terlaksana Musyawarah Nasional yang pertama selama 4 hari, yang dimulai pada tanggal 27 Desember 1970. Acara ini cukup penting karena berhasil mendorong berdirinya sekretariat yang dinamakan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan atau yang disingkat dengan SKK. Dengan berdirinya SKK, semua aspirasi dan saran dari para penghayat kepercayaan dapat diterima dengan baik, sehingga keadaan mereka lebih diperhatikan. Salah satu saran yang masuk adalah agar istilah "kebatinan" lebih baik diganti dengan istilah "kepercayaan". Usulan tersebut akhirnya disetujui sehingga kemudian istilah kebatinan diganti dengan kepercayaan, lengkapnya adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mencakup semua jenis aliran kerohanian, kebatinan, maupun kejiwaan.¹⁵

Eksistensi para penghayat kepercayaan semakin kuat karena telah diakui dalam keputusan sidang MPR-RI pada tahun 1978 dan masuk dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Presiden Soeharto pun berpidato di hadapan Dewan Perwakilan

ditengah-kemajemukan, (diakses pada 21 September 2020).

¹³Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati Dalam Relasinya Dengan Nilai Keislaman", *Jurnal Analisis*, Vol. 17, No.1, (2017), 24.

¹⁴Muchimah; Muh. Bachrul Ulum, "Implementasi Putusan", 58.

¹⁵Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan, (kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 4.

Rakyat pada 16 Agustus, yang menguatkan bahwa kepercayaan sebagai manifestasi kebudayaan bangsa Indonesia. Kepercayaan tersebut merupakan budaya yang telah lama dihayati oleh bangsa Indonesia. Setelah itu, kepercayaan yang sebelumnya berada di bawah kontrol Departemen Agama dialihkan kepada pengawasan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan atau Dit. PKK. Dit. PKK ini berada di bawah naungan Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁶

Selain karena adanya pijakan peraturan resmi pemerintah ada beberapa sebab lainnya yang menjadikan aliran kebatinan atau kepercayaan berkembang dengan subur di Indonesia:

1. Proses masuknya Islam ke Jawa atau pada umumnya ke Indonesia dengan cara yang penuh toleransi dan kedamaian. Para pendakwah pun sangat menghargai agama dan semua aliran yang telah berada lama di Indonesia, seperti agama Hindu dan Budha.
2. Upaya beberapa kelompok masyarakat untuk mengambil unsur dan ajaran agama-agama yang dianggap memiliki kebaikan sesuai selera mereka. Upaya mencampur adukan ini bertujuan untuk mendirikan ajaran baru yang menurut mereka paling sempurna karena telah berhasil merangkum semua kebaikan yang ada pada semua agama.
3. Adanya penolakan dari sebagian masyarakat non-muslim terhadap agama-agama, khususnya agama Islam, karena dianggap sebagai agama yang datang dari Timur Tengah (impor). Kelompok ini bahkan menentang ajaran Islam.
4. Kegagalan kebijakan ekonomi, sosial, politik, budaya maupun keamanan untuk meringankan kesulitan hidup masyarakat. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk memilih spiritual sebagai solusi utama bagi semua permasalahan yang ada. Untuk itu banyak upaya yang dilakukan, seperti bersih desa, selamatan, dan methik untuk mendapatkan kedamaian, ketenangan dan keselamatan.¹⁷

Perkembangan aliran kebatinan di Ponorogo dimulai sudah sangat lama, salah satu buktinya bahwa kota ini diperhitungkan di kalangan penghayat sebagaimana dibuktikan dengan

¹⁶*Ibid.*, 5.

¹⁷Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan", 6.

penyelenggaraan Kongres Kebatinan Indonesia V tanggal 1-4 Juni 1963.¹⁸ Setelah itu jumlah pengikut aliran kepercayaan terus berkembang di Ponorogo. Berikut ini adalah daftar paguyuban dalam Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Ponorogo¹⁹:

Tabel 1. Daftar Paguyuban Dalam Himpunan Penganut Kepercayaan

No.	Nama Penghayat	Pemimpin	Jumlah
1	Purwa Ayu Mardi Utama	Suradi/Kasimin	11300
2	Ilmu Sejati	Suyitno	6000
3	Perjalanan	Bikan	6400
4	Sapta Darma	Isno Puro	2300
5	Pelajar Kawruh Jiwo	Agus Thumun	680
6	Purwaning Dumadi Kautaman	Suprpto	600
7	Sumarah	Suparno	500
8	Wirid Sadar Penggalih	Purnomo	450
9	Ngesti Tunggal	Cahyono	400
10	Sapto Pandito	Wahyudi	410
11	Songgo Buwono	Wahyu Widodo	360
12	Sastrojendo Hayuning Pangruwat	Samuri	300
13	Kekraban Kekadangan Ngesti Tunggal	Hariyanto	250
14	WASESA	Edi Purnomo	200
15	Murti Tomo Waskito	Kadenun	200
16	Hidayat Jati	Dasuki	100
17	Forum Komunikasi Toleransi Spiritual	S. Adji Kusno	100
18	Cakraningrat	Supardi	150
19	Sabdo Jati	Edi Candra	300
20	Tirta Nirwala	Wahyu	400
21	Suryo Alam	Dharmanto	100
22	Kaweruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan	Tukiman	500
Jumlah Keseluruhan			32000

¹⁸Muchimah; Muh. Bachrul Ulum, "Implementasi Putusan", 58.

¹⁹Nurul Huda, "Konstruksi Ajaran", 17-18.

a. Sejarah Perkembangan Aliran Purwa Ayu Mardi Utama.

Ponorogo cukup diperhitungkan di kalangan penghayat sebagaimana dibuktikan dengan penyelenggaraan Kongres Kebatinan Indonesia V tanggal 1-4 Juni 1963. Kongres dihadiri Jenderal AH. Nasution dan Roeslan Abdul Ghani dan keduanya memberikan amanat tentang persatuan dan manusia terhormat adalah manusia yang menghargai bagi manusia lainnya.²⁰ Aliran kebatinan atau yang saat ini disebut dengan aliran kepercayaan yang cukup dominan di Ponorogo adalah Purwa Ayu Mardi Utama.

Aliran ini termasuk dari “agama Jawa”. Agama Jawa yang lebih berpengaruh dalam masyarakat Jawa sampai pada masyarakat terdekat. Itulah yang menjadikan satu segala ajaran yang berlawanan dengan tidak diselidiki secara mendalam.²¹

Purwa Ayu Mardi Utama didirikan oleh R.M Djodjopurnomo yang merupakan keturunan dari kraton Yogyakarta pada masa Kerajaan Mataram. R.M Djodjopurnomo membawa ajaran PAMU ke Jawa Timur yaitu di Banyuwangi dan mulai menyebarkan ajaran kemanusiaan kepada masyarakat. Ia mengajarkan tentang cara menanamkan rasa kesadaran diri yang menjadi utama, mengenal diri sendiri dan mempunyai kesadaran. Kesadaran ini ialah sesuatu yang dihadirkan sebagai basis dari kerukunan dan harmoni sosial.²²

Secara resmi, aliran ini didirikan pada tahun 1912 di Banyuwangi di Desa Temuguruh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Dalam perkembangannya, aliran ini memiliki banyak pengikut yang berasal dari berbagai kota, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun di luar Pulau Jawa. Banyaknya penganut PAMU salah satunya disebabkan penyebarannya lewat keluarga dan anggota keluarga secara otomatis mengikuti kepercayaan orang tuanya.

Sebelum wafat, R.M Djodyopurnomo memberikan amanah kepada wakil wirid, yaitu kepada Ki Marto Utomo yang ditugaskan untuk mendirikan pedepokan baru Purwa Ayu Mardi Utama di daerah Ponorogo, tepatnya di dusun Kebon Agung,

²⁰Muchimah; Muh. Bachrul Ulum, “Implementasi Putusan”, 58.

²¹Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 23.

²²Anjas Baik Putra dan Yuangga Kurnia Yahya, “Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya di Ponorogo Jawa Timur”. *Palita: Journal of Social Religion Research*, Vol. 5, No. 2, (2020), 136.

desa Kesugihan, kecamatan Pulung, pada tahun 1949. Hal ini yang menjadi cikal bakal kelahiran PAMU di Ponorogo yang kemudian berkembang hingga saat ini.

PAMU cabang Ponorogo berpusat di Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung. Aliran ini berdiri pada 1913 atas prakarsa Ki Joyo Purnomo di Banyuwangi dan kemudian disebar oleh anaknya, Ki Permadi ke Ponorogo pada 1949.²³

Secara harfiah Purwa Ayu Mardi Utama terdiri dari beberapa kata, Purwa berarti *amiwiti*, *wiwitan* (awal, asal), Ayu berarti *keslametan* (keselamatan), Mardi berarti *kencengi pambudi* (budi yang luhur), Utama berarti *kang tanpa cacat* (sempurna). Dari kata-kata tersebut, Purwa Ayu Mardi Utama dapat difenisikan sebagai “asal atau dasar-dasar kehidupan tentang keselamatan dalam menuju kehidupan yang berbudi luhur dan sempurna”. Aliran kepercayaan ini mengajarkan tentang *pranataning* atau aturan-aturan tentang kehidupan manusia, mengajarkan tentang keselamatan dalam kehidupan serta cara hidup yang sempurna dengan budi luhur serta menghormati sesama manusia seperti memperlakukan pada dirinya sendiri.²⁴ Dalam bahasa mereka adalah *kaweruh pranataning kamanungsan*, ajaran yang mengajarkan tentang kemanusiaan. Ajaran ini membuat manusia mengetahui dari mana asalnya, apa yang harus dilakukan setelah hidup, dan kembali kepada Sang Maha Pencipta setelahnya. Ajaran ini yang disebut *pirukunan*.²⁵

b. Sejarah Perkembangan Aliran Ilmu Sejati.

Dijelaskan bahwa pada awalnya Perguruan Ilmu Sejati tidak dapat dilepaskan dari pemimpin pertamanya bernama (Raden) Soedjono Prawiro Soedarso, putra dari (Raden) Ngabei Kertokusumo, yang dilahirkan pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun. Ia merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang terakhir, ke-13 dari Ki Ageng Pamanahan Mataram, ke 11 dari Kanjeng Sinuwun Anyokrowati Mataram, ke 9 dari Raja Bima, dan ke-6 dari Kanjeng Pangeran Mangkunegoro Madiun.²⁶ Ajaran perguruan ilmu sejati merupakan ajaran yang bersumber dari ajaran

²³Anjas Baik Putra, Yuangga Kurnia Yahya, “Strategi Aliran”, 137.

²⁴R.M. Djojopoernomo, *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Prikunan Purwa Ayu Mardi Utama*, (Ponorogo: Purwa Ayu Mardi Utama, 2009), 6.

²⁵Anjas Baik Putra, Yuangga Kurnia Yahya, “Strategi Aliran”, 140

²⁶*Ibid.*, 30

budaya yang diajarkan oleh guru pertama perguruan tersebut.²⁷

Menurut Clifford Geertz, yang ditulis dalam *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, menyebutkan bahwa Ilmu Sejati adalah “Ilmu yang mula-mula diajarkan oleh Nabi Muhammad. Kemudian diteruskan Imam Syafei, seorang yang datang dari Arab dan mengajarkannya kepada Haji Samsudin. Kemudian diteruskan Raden Prawirosoedarso, yang mempopulerkannya di Jawa serta mendirikan sekte itu di Madiun pada 1925”.²⁸ Lokasi yang tidak jauh dari Ponorogo ini membuat aliran ini sangat cepat menyebar ke Ponorogo. Namun, karena ajaran aliran ini cukup berat dilakukan oleh pengikutnya, terutama generasi muda, maka pengikut aliran ini mulai berkurang di Ponorogo.²⁹

Gerakan Ilmu Sejati yang digagas Prawirosoedarso dan berjalan puluhan tahun itu berasal dari sokongan sukarela pengikut-pengikutnya juga sumber-sumber lainnya. Pernah ada buku yang diterbitkan pemerintah atas namanya pada 1980, Himpunan murid dan wirid Ilmu Sejati. Di tahun tersebut, Prawirosoedarso sudah tiada, tapi ajarannya masih dilestarikan pengikutnya.³⁰

Pada 1916, ia pernah belajar agama kepada Haji Samsudin dari desa Betet, Kabupaten Bojonegoro selama 3 tahun. Pengakuan Haji Samsudin, ilmu itu didapat dari Tanah Arab, dari seorang pengikut Syafi’i.³¹

Dia mendalami Ilmu Sejati dan tak sampai satu dekade kemudian ia jadi guru aliran kebatinan itu. Pada mulanya hanya terbatas di daerah kelahirannya di desa Sukorejo.³²

Selanjutnya pada tahun 1893 ia telah menamatkan sekolahnya. Pada Tahun 1896, ia bekerja di Kantor Karesidenan Yogyakarta sampai dengan tahun 1905 dimana ia memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan melanjutkan perjalanan untuk kembali berguru. Tidak kurang dari 52 perguruan yang didatangi. Dalam perjalanan bergurunya

²⁷Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), 1-4.

²⁸Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 477.

²⁹Dharmanto, *Interview*, 19 April 2020.

³⁰Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 101.

³¹*Ibid.*, 98.

³²Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*. (Bandung, Citra Aditya Bakti:1993), 138.

ia mendapatkan pengalaman sakral berupa pertemuannya dengan para wali. Selanjutnya, pada tahun 1910, ia menjadi anggota Syarikat Islam Jepara sambil bertani di lereng Gunung Muria, akan tetapi pada Tahun 1920 ia keluar dari perkumpulan tersebut karena terpecah menjadi dua kubu.³³

Prinsip-prinsip Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati merupakan konsep yang berakar pada falsafah sebagai berikut: *Sahadat Kalimat Kalih* (sahadat dua kalimat), zikir untuk memperkuat pokok keimanan, dan menjalankan adat istiadat baik seperti penjelasan “penget” (pengingat) bagi para anggota penghayat tersebut. Dalam sejarah pembentukannya, aliran penghayat ini merepresentasikan suatu pemahaman keislaman individu yang kemudian diminta oleh individu lain dan beberapa elemen masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda untuk menjadikannya sebagai pembimbing keagamaan.³⁴

Bahkan dikatakan bahwa ada tujuan yang sama antara Perguruan Ilmu Sejati dengan berbagai agama, yaitu menuju kesucian, meskipun perspektifnya berbeda: yang pertama berperspektif budaya dan yang kedua berperspektif agama. Dua perspektif berbeda ini bertemu pada konteks lahiriyah yang merupakan budaya itu sendiri. Perbedaan perspektif ini memberikan suatu konsekuensi tentang perlunya konstruksi atau kajian ajaran Budaya.

Perguruan Ilmu Sejati dalam konteks moralitas dan nilai-nilainya yang secara asertif memiliki dimensi kebudayaan Islam yang tampak dari tiga prinsip/falsafah ajarannya. Dalam konteks sosiologi, terindikasi bahwa nilai-nilai yang diajarkan perguruan ini merupakan nilai-nilai sakral yang teridentifikasi dari tujuannya yaitu menuju kesucian (kesakralan). Alasan ini merupakan hal yang menarik, di samping untuk tujuan konstruksi konsep ajaran, juga karena telah dicontohkan oleh Durkheim.³⁵

c. Sejarah Perkembangan Aliran Perjalanan.

Aliran kebatinan dan kepercayaan “Perjalanan” pertama kali muncul di daerah Cimerta, Subang, Jawa Barat pada tanggal 17 September 1927. Pada masa itu Subang berada dalam wilayah

³³Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), 1-5.

³⁴*Ibid.*, 1-3.

³⁵Nurul Huda, “Konstruksi Ajaran”, 25

Yurisdiksi Purwakarta. Munculnya aliran ini diawali oleh wangsit yang diperoleh oleh Mei Kartawinata.

Secara garis keturunan, Mei Kartawinata masih keturunan raja Padjajaran. Ia lahir pada tanggal 1 Mei tahun 1897 di Kebonjati Bandung. Ada pula pendapat lain yang mengatakan ia lahir pada tanggal 1 Mei tahun 1898 di Ciparay Bandung.

Masa remajanya banyak dihabiskan di Kota Cirebon bersama kakak iparnya. Ia dan kakak iparnya tinggal di rumah sultan Kanoman Cirebon. Ia pun tercatat sebagai lulusan sekolah rakyat (*HIS Zending School*). Di sekolah inilah ia banyak belajar tentang teologi Kristen. Di luar itu, ia pun aktif nyantri di pesantren, sehingga mampu membaca kitab kuning.³⁶

Ia kemudian dibantu oleh Muhammad Rasyid dan Sumitra untuk mendirikan aliran "Perjalanan" ini. Kedekatan mereka sudah terjalin cukup lama, yaitu ketika mereka masih berstatus sebagai karyawan di sebuah percetakan di daerah Subang. Di sela-sela kesibukan kerja, mereka biasa bertukar pikiran, baik tentang nasib, keluarga maupun keilmuan.³⁷

Aliran ini kemudian dikenal dengan sebutan "AKP" atau singkatan dari Aliran Kebatinan Perjalanan. Sebutan populer lainnya bagi AKP ini adalah agama Sunda atau Permai, agama Pancasila dan Jawa-Jawi mulia.

Di antara filosofi dari AKP ini adalah baik dan buruknya perilaku memiliki konsekuensi masing-masing. Inilah filosofi penting di balik nama "Perjalanan".

Di antara ajaran dari aliran ini, bahwa manusia harus selalu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri. Maka sebagai konsekuensi, masyarakat itu akan melindungi setiap anggotanya, selama tidak merugikan anggota lainnya.³⁸

Kemudian dalam Aliran Kebatinan Perjalanan terdapat ajaran mengenai sejarah diri. Perjalanan manusia di dunia ini selalu melalui tiga alam yaitu *alam purwa*, *alam madya*, dan *alam wusana*. Alam purwa artinya alam awal, yaitu alam sebelum manusia ada. Awal kejadian adalah angan-angan yang telah menyatu antara laki-laki dan perempuan. Berarti manusia telah ada ketika angan-angan itu

³⁶Depdikbud RI. *Aliran Kebatinan....*, 55-56.

³⁷*Ibid.*, 57.

³⁸*Ibid.*, 1.

ada. Hanya saja, manusia ada dalam ketiadaan.³⁹

Tuhan merupakan pusat dari aktivitas ritual manusia. Manusia bersikap kreatif dalam “mencari” Tuhan yang terpantul pada budaya asli. Yang dimaksud budaya asli adalah hasil kreativitas manusia karena sedikit ada kegoncangan batin. Batin manusia tergoda tentang persoalan alam semesta dan Tuhan. Sebagaimana dalam ajaran agama-agama besar yang kita ketahui, aliran kepercayaan/kebatinan yang jumlahnya sekian banyak, juga mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Begitu pula dengan Aliran Kebatinan Perjalanan. Menurut aliran ini, Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana, Tuhan juga ada di dalam hati sanubari setiap makhluk-Nya. Akan tetapi, Tuhan tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan apapun yang ada di alam semesta ini.⁴⁰

Menurut Aliran Kebatinan Perjalanan, alam semesta merupakan bukti nyata bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Mustahil alam semesta ini ada tanpa ada yang menciptakan. Alam semesta ini selalu diliputi oleh Tuhan, tapi antara Tuhan dengan alam tidak bisa disamakan. Tuhan hanya sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Pendapat tersebut sesuai dengan surat An-Nur ayat 35 yang maksudnya Tuhan meliputi alam semesta, sehingga hukum-hukum alam semesta dan manusia adalah hukum Tuhan.⁴¹

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami adanya relasi makna sakralitas antara makna keislaman dan makna tradisi atau antara struktur makna keduanya. Selain itu, ada dominasi unsur-unsur kesamaan antara ajaran budaya perguruan tersebut dengan nilai-nilai moral keislaman.⁴²

Dinamika Perkembangan Aliran Kebatinan Di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo

a. Menurunnya Jumlah Pengikut Aliran Kepercayaan di Kecamatan Puduk

Di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo ini terdapat tiga paguyuban kepercayaan yang masih eksis, yaitu Purwa Ayu

³⁹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), 100.

⁴⁰Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), 8.

⁴¹Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 277.

⁴²*Ibid.*, 29.

Mardi Utama, Ilmu Sejati dan Perjalanan. Hasil dari pendataan dan pemetaan jumlah aliran, pengikut serta lokasinya yang meliputi satu wilayah Kecamatan Puduk adalah sebagai berikut:⁴³

Tabel 2. Data Penghayat Kepercayaan di Kecamatan Puduk Ponorogo

No	Usia	L/P	Aliran	Daerah
1	69	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
2	55	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
3	57	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
4	80	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
5	50	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
6	56	L	Purwo Ayu	Bakalan Puduk Wetan
7	70	L	Purwo Ayu	Ngelo Puduk Wetan
8	72	P	Purwo Ayu	Ngelo Puduk Wetan
9	69	L	Purwo Ayu	Ngelo Puduk Wetan
10	80	L	Purwo Ayu	Banjarejo, Bendo, Krajan Puduk Wetan
11	55	L	Purwo Ayu	Banjarejo, Bendo, Krajan Puduk Wetan
12	54	L	Purwo Ayu	Banjarejo, Bendo, Krajan Puduk Wetan
13	63	L	Purwo Ayu	Banjarejo, Bendo, Krajan Puduk Wetan
14	75	L	Purwo Ayu	Bareng, Tajem, Puduk Wetan
15	70	L	Purwo Ayu	Bareng, Tajem, Puduk Wetan
16	65	L	Purwo Ayu	Bareng, Tajem, Puduk Wetan
17	80	L	Purwo Ayu	Pandan Sari, Puduk Wetan
19	85	L	Purwo Ayu	Pandan Sari, Puduk Wetan
20	48	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
21	50	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
22	75	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
23	50	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
24	65	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
25	55	L	Purwo Ayu	Puduk Kulon, Puduk
26	55	P	Purwo Ayu	Toro, Puduk
27	65	L	Purwo Ayu	Toro, Puduk
28	60	L	Purwo Ayu	Toro, Puduk
29	68	L	Purwo Ayu	Dukuh, Puduk Kulon
30	70	P	Purwo Ayu	Dukuh, Puduk Kulon
31	70	L	Purwo Ayu	Dukuh, Puduk Kulon
32	65	L	Purwo Ayu	Dukuh, Puduk Kulon

⁴³Supratman, *Interview*, 16 Juni 2020.

No	Usia	L/P	Aliran	Daerah
33	65	P	Purwo Ayu	Krajan, Pudak Kulon
34	40	L	Purwo Ayu	Krajan, Pudak Kulon
35	80	L	Purwo Ayu	Krajan, Pudak Kulon
36	55	L	Purwo Ayu	Toro, Pudak
37	58	L	Ilmu Sejati	Dukuh Pudak
38	55	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
39	45	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
40	55	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
41	54	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
42	55	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
43	53	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
44	65	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
45	66	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
46	70	L	Ilmu Sejati	Toro, Pudak
47	65	L	Perjalanan	Bareng, Tajem, Pudak Wetan
48	54	L	Perjalanan	Banjarejo, Bendo, Krajan Pudak Wetan
49	80	L	Perjalanan	Toro, Pudak
50	46	L	Perjalanan	Toro, Pudak
51	63	L	Perjalanan	Dukuh, Pudak Kulon

Paguyuban kepercayaan yang paling dominan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo adalah Purwo Ayu Mardi Utama (PAMU), sedangkan dua paguyuban lainnya yang berada di Kecamatan Pudak, yaitu Paguyuban Ilmu Sejati dan Perjalanan hampir punah dengan jumlah pengikut yang sangat sedikit. Namun demikian, dalam beberapa tahun ini jumlah penghayat Purwo Ayu di Kecamatan Pudak juga terus mengalami penurunan.⁴⁴

Jika tidak mendapat dukungan dari pihak lain tidak menutup kemungkinan Paguyuban PAMU akan sirna dari bumi Pudak Ponorogo. Kenyataannya, hingga kini PAMU di Kecamatan Pudak berusaha mandiri untuk mensosialisasikan eksistensi mereka melalui beberapa kegiatan.⁴⁵

Melihat data di atas sangat jelas bahwa usia para penghayat sudah memasuki usia senja. Banyak para sesepuh aliran kepercayaan di Pudak yang telah meninggal dunia namun belum memiliki penerus. Selain itu ada beberapa faktor lainnya terkait menurunnya

⁴⁴Supratman, *Interview*, 16 Juni 2020

⁴⁵*Ibid.*

jumlah penganut aliran kebatinan di daerah Pudak, di antaranya adalah tidak adanya perintah atau ajaran untuk menyebarkan kepada orang lain walaupun kepada keluarganya sendiri dan kurangnya support dan sosialisasi dari Pemerintah Daerah, serta lemahnya program kaderisasi.⁴⁶

Relasi Sosial Penghayat Aliran Kepercayaan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo Dengan Masyarakat Sekitar

Relasi sosial para penghayat dengan masyarakat di Pudak berbeda-beda. Relasi sosial dengan masyarakat ini kemudian akan sangat mempengaruhi perkembangan aliran kepercayaan.

Relasi sosial para penghayat kepercayaan, entah Purwa Ayu, Ilmu Sejati maupun Perjalanan dengan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang sangat baik. Relasi tersebut biasanya diwujudkan dalam kerjasama, seperti gotong royong, kerja bakti dan siskamling. Selain itu, hubungan sosial sesama penghayat satu aliran di Kecamatan Pudak pun sangat baik dengan tetap menjalin kerukunan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

Yang membedakan hanyalah intensitas kegiatan yang mengatasmakan masing-masing paguyuban. Dalam hal ini aliran Purwa Ayu Mardi Utama terlihat sangat konsisten dan unggul. Di antara kegiatan yang biasa dilakukan oleh Purwa Ayu adalah: kegiatan seni kebudayaan. Kegiatan ini merupakan faktor utama yang membuat para penghayat bertahan. Acara-acara tersebut sekaligus sebagai sosialisasi keberadaan mereka, sebagai ajang silaturahmi, dan jika memungkinkan untuk menambah pengikut atau anggota baru.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar rutin diadakan pada malam satu suro, yaitu malam yang sangat sakral dan suci untuk para penghayat, biasanya selain bersifat ritual malam ini juga diisi dengan banyak kegiatan seni kebudayaan, seperti wayang dan tari-tarian.⁴⁷

Di tingkat kabupaten pun Purwa Ayu memiliki pengikut yang cukup dominan. Mereka sangat aktif mengadakan acara-acara resmi atas nama paguyuban dan seringkali terjun dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini karena ajaran inti dari Purwa Ayu adalah *pirukunan* atau hidup dalam kebersamaan dan keharmonisan antar manusia.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

Dalam tingkat nasional, Purwa Ayu Mardi Utama juga konsisten mengadakan kaderisasi. Kaderisasi ini merupakan wewenang yang diberikan oleh sesepuh PAMU kepada orang tertentu untuk mendirikan pedepokan PAMU.

Namun saat ini, sesepuh terakhir aliran Purwa Ayu di Kecamatan Puduk sudah mulai memasuki usia senja, sehingga lebih sering berdiam diri di kediamannya, padahal belum ada penerusnya, entah dari keluarganya sendiri maupun masyarakat sekitar. Termasuk belum ada yang dapat memahami ajaran yang terdapat dalam Catatan Suluk Jiwo Towo Ki Marto Utomo yang berbahasa Sansekerta.⁴⁸

Tingkat Diskriminasi Terhadap Penghayat Kepercayaan di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat religius. Religiusitas itu ditunjukkan dalam konstitusi UUD 1945, yang meletakkan "Ketuhanan" sebagai aspek dasar dari negara. Negara harus dikelola dengan prinsip-prinsip ketuhanan.⁴⁹

Dalam ranah praktis, Pemerintah Indonesia telah berupaya serius untuk memutus mata rantai kebijakan yang dinilai diskriminatif dalam pelayanan terhadap masyarakat untuk mendirikan tatanan kehidupan bersama yang lebih adil dan bermartabat. Upaya ini didasarkan pada pengakuan kesetaraan warga negara apapun latar belakang suku, bahasa, adat, kepercayaan, warna kulit, jenis kelamin, dan agama. Hal ini tercermin dalam Amandemen UUD 1945, dan ratifikasi berbagai instrumen HAM internasional, antara lain: UU No. 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, UU No. 12 Tahun 2005, dan UU No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi rasial dan etnis⁵⁰. Begitu pula dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagaimana yang dilindungi dalam Pasal 28 E ayat (1) dan (2), Pasal 28 I ayat (1), dan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945.⁵¹

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Rumadi Ahmad, *Merawat Harmoni dalam Keragaman di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional: Relasi Islam, Negara dan Pancasila, Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah, (2018), 5.

⁵⁰Joko Tri Haryanto, *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan: Kontruksi "Agama dan Pelayanan Negara Terhadap Umat Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2018), 1.

⁵¹M. Syafi'ie, "Ambiguitas Hak...", 678.

Berbagai peraturan perundangan tersebut ternyata tidak serta merta menjamin terpenuhinya hak-hak masyarakat secara adil, beberapa penganut/pemeluk agama khususnya selain enam agama besar masih mengeluhkan adanya sejumlah diskriminasi atau perbedaan perlakuan pelayanan negara terhadap mereka.⁵²

Begitu pula yang terjadi pada penghayat kepercayaan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi di Kecamatan ini sangat tepat, karena Pemerintah Daerah Ponorogo dan Ketua Paguyuban Penghayat Kepercayaan kesulitan untuk mendata mereka. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Jumlah penghayat di daerah Pudak tidak sebanyak jumlah penghayat di daerah lain, sehingga sebagai minoritas mereka merasa malu untuk diketahui identitasnya oleh masyarakat Islam.
2. Kebanyakan dari mereka mengaku tidak sampai selesai berguru dengan sempurna, sehingga merasa tidak pantas untuk menyampaikan info apapun.
3. Kebanyakan dari mereka adalah manula dengan usia kisaran 45-85 tahun, sehingga sudah tidak aktif dalam organisasi penghayat karena faktor kesehatan.
4. Pandangan negatif dari masyarakat terkait aliran kepercayaan yang dinilai menyimpang.⁵³

Poin pertama dan terakhir dari masalah di atas menjadi perhatian serius pada penelitian ini, yaitu membantu para penghayat untuk percaya diri dan mendapatkan hak mereka sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Walaupun diskriminasi terhadap para penghayat di Kecamatan Pudak tidak terlalu signifikan namun hal itu tetap bertentangan dengan amanah undang-undang.

Hal ini selaras dengan apa yang diperjuangkan oleh Samsul Maarif dari CRCS Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Samsul menegaskan adanya diskriminasi terhadap seluruh para penghayat kepercayaan di berbagai wilayah di Indonesia.

Keberadaan mereka masih mendapatkan diskriminasi di mata pemerintah dan masyarakat.⁵⁴ Hal inilah yang membuat aliran

⁵²Joko Tri Haryanto, *Negara Melayani*, 1.

⁵³Dharmanto, *Interview*, 19 April 2020.

⁵⁴Mohamad Imron Rosadi, "Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, (2015), 69.

penghayat, untuk berjuang mempertahankan eksistensinya secara mandiri bila dibandingkan agama-agama resmi yang telah diakui oleh negara.⁵⁵

Bahkan dalam acara Focus Group Discussion (FGD) bersama peneliti Samsul mengusulkan agar kelak para penghayat aliran kebatinan dibuatkan wadah tersendiri berupa aplikasi android. Aplikasi tersebut diisi oleh mereka sendiri, seperti informasi keadaan ekonomi maupun sosial mereka agar mereka lebih percaya diri dan menjadi data yang selalu update bagi pemerintah daerah maupun masyarakat luas.⁵⁶

Namun dari tahun ke tahun keberadaan mereka semakin diterima di tengah masyarakat. Bahkan para sesepuh tidak ragu mengatakan bahwa aliran yang mereka anut bukanlah agama baru. Mereka pun menegaskan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang paling benar dan mereka adalah bagian dari muslim. Walaupun ada beberapa praktek suluk yang menjadi ritual bagi tiap aliran, namun secara umum mereka masih melaksanakan perintah Syariah Islam.

Penutup

Perkembangan aliran kebatinan di Puduk Ponorogo, yang terdiri dari aliran Purwa Ayu Mardi Utama, Aliran Ilmu Sejati dan Aliran Perjalanan mengalami beberapa hambatan. Di antaranya:

1. Usia para penghayat sudah memasuki usia senja.
2. Banyak sesepuh aliran kepercayaan di Puduk yang telah meninggal dunia namun belum memiliki penerus.
3. Tidak adanya perintah atau ajaran untuk menyebarkan kepada orang lain walaupun kepada keluarganya sendiri
4. Kurangnya support dan sosialisasi dari Pemerintah Daerah, serta lemahnya program kaderisasi dari pusat aliran kebatinan.
5. Kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar dalam agenda khusus yang mengatasnamakan aliran kebatinan tertentu
6. Masih ada diskriminasi dari masyarakat sekitar walaupun tidak terlalu signifikan.

⁵⁵Hasse, Risakotta, and Bagir, "Diskriminasi Negara Terhadap Agama di Indonesia, Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi", *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, (2016), 181.

⁵⁶Samsul Maarif, FGD, 16 September 2020 .

Untuk itu jumlah mereka semakin turun dari tahun ke tahun dan hanya aliran Purwa Ayu yang masih cukup eksis di Puduk. Namun, melihat kenyataan yang ada, tidak menutup kemungkinan aliran ini pun akan punah dari Puduk.

Daffar Pustaka

- Arroisi, Jarman. 2015. "Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa." *Al-Hikmah: Jurnal Studi-Agama-Agama*. Vol. 1. No. 1.
- Ahmad, Rumadi. 2018. "Merawat Harmoni dalam Keragaman di Indonesia". Makalah Seminar Nasional: Relasi Islam, Negara dan Pancasila. Aceh: Fakultas Hukum Universitas Syiah.
- Aryono. 2018. "Pergulatan Aliran Kepercayaan Dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan Aliran Kapribaden". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 3. No. 1.
- Budhi Santosa, Imam. 2012. *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*. Magelang: Memayu Publising.
- Choirul Rofiq, Ahmad. 2014. "Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan di Ponorogo". *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*. Vol. 8. No. 1.
- Damami, Mohamad. 2012. "Tarekat dan Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa: Dua Sayap Mistisme di Indonesia". *Jurnal Tasawuf*. Vol. 1. No. 1.
- Depdikbud RI. 1981. *Aliran Kebatinan Perjalanan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Dharmanto. 2019. *Buku Program dan AD/ART Kepengurusan MLKI DMD Kabupaten Ponorogo 2015-2020*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Djojopoernomo, R.M. 2009. *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Prikunan Purwa Ayu Mardi Utama*. Ponorogo: Purwa Ayu Mardi Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamka. 1971. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasse, Risakotta, Bagir. 2016. "Diskriminasi Negara Terhadap Agama di Indonesia, Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi". *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*. Vol. 1. No. 2.
- Himawari, Rasmi. 2019. "Spritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma". *Jurnal Spirits*. VoL. 9. No. 2.
- Huda, Nurul. 2017. "Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati Dalam Relasinya Dengan Nilai Keislaman". *Jurnal Analisis*. Vol. 17. No.1.
- Imron Rosadi, Mohamad. 2015. "Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 1.
- Kartapradja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Lubis, Dahlia. 2019. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, Medan: Perdana Publishing.
- Muchimah, Bachrul Ulum, Muh. 2020. "Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi tentang Hak Konstitusi Bagi Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". *Volkgeist: Jurnal Syariah*. Vol. 3. No. 1.
- Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, Dewan Musyawarah. 2013. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan.
- Putra, Anjas, dan Kurnia Yahya, Yuangga. 2020. "Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya di Ponorogo Jawa Timur". *Palita: Journal of Social Religion Research*. Vol. 5. No. 2.
- Sofwan, Ridin. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2012. *Api Sejarah*, Bandung: PT. Gravindo Media Pratama.
- Syafi'ie, M. 2011. "Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama di Indonesia dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi". *Jurnal Konstitusi*. Vol. 8. No. 5.
- Tri Haryanto, Joko. 2018. *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan: Kontruksi Agama dan Pelayanan Negara Terhadap Umat Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia*. Jakarta: LITBANGDIKLAT Press.